

PENGALAMAN AYAH DALAM MENGASUH TUNANETRA: INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS

Anisa Febriyani¹, Yohanis F. La Kahija¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Mr. Sunario Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

anisafebriyani.af@gmail.com

Abstrak

Peran dalam mengasuh biasanya dilakukan oleh ibu, akan tetapi kehadiran anak berkebutuhan khusus dalam keluarga dapat memunculkan keinginan ayah untuk ikut terlibat dalam kegiatan pengasuhan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami, mengeksplorasi dan mendeskripsikan pengalaman ayah dalam mengasuh tunanetra. Penelitian ini melibatkan tiga orang ayah yang dipilih memakai teknik *purposive sampling* dengan kriteria, yaitu ayah bekerja dan memiliki anak tunanetra yang mengalami kebutaan total (*totally blind*) sejak lahir. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis dengan teknik analisis data *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Hasil analisis yang diperoleh menunjukkan bahwa dukungan keluarga menjadi penguat ayah dalam menerima ketunanetraan anak. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga terlihat dari cara ayah mengajarkan anak kedisiplinan dan kemandirian serta dukungan terhadap pengembangan bakat anak. Selain itu, muncul perbedaan hubungan antara ayah dengan anak perempuan dan laki-laki terlihat dari aktivitas yang dilakukan bersama. Penelitian ini memunculkan dua tema induk, yaitu (1) dinamika penerimaan, dan (2) dinamika pengasuhan.

Kata kunci: kebutaan total; pengalaman ayah; pengasuhan

Abstract

The role in parenting is usually done by the mother, but inviting children with special needs in the family can bring up the father's desire to be involved in parenting activities. This study tries to discuss and describe the experience of fathers in parenting for blind people. This study involved three fathers who were selected using purposive sampling techniques with criteria, namely working fathers and having blind children who need total blindness from birth. The method used in this research is phenomenology with Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) data analysis techniques. The results of the analysis obtained indicate that family support is a strengthened father in accepting the child's blindness. Related to fathers in parenting can also be seen from the way fathers teach children discipline and independence and support for the development of children's talents. Also, differences in the relationship between fathers and daughters and sons appear from the activities carried out together. This study raises two main themes, namely (1) the dynamics of acceptance, and (2) the dynamics of parenting.

Keywords: total blindness; father's experience; parenting

PENDAHULUAN

Desideria (2015) menyatakan dalam surat kabar *online* bahwa Indonesia didaulat sebagai *Fatherless Country*, yaitu negara tanpa keberadaan ayah secara psikologis. Ketidakhadiran ayah bisa terjadi karena sikap abai, penelantaran, atau karena perceraian (Alfaruqy & Indrawati, 2021). Ketidakhadiran ayah ini berkaitan dengan proses identifikasi *gender* pada anak. Ketidakhadiran ayah dalam perkembangan anak berpengaruh pada proses anak memahami perbedaan *gender* sejak dini. Dampak negatif dari ketidakhadiran ayah bagi perkembangan anak, yaitu timbul rasa tidak percaya diri, sulit beradaptasi dengan lingkungan, pengontrolan emosional kurang baik, bersikap tidak dewasa dan ragu-ragu dalam pengambilan keputusan (Munjiat, 2017). Penelitian Jackson (2010) menyatakan bahwa ketidakhadiran ayah bagi remaja perempuan dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri dan hubungannya dengan lawan jenis. Terkait hubungan ayah dengan remaja laki-laki, Greenson (dalam Benjamin, 2012) mengungkapkan bahwa peran ayah sangat

mempengaruhi identifikasi *gender* pada remaja laki-laki karena memiliki kebutuhan yang sama.

Tunanetra termasuk dalam salah satu jenis anak berkebutuhan khusus (ABK) yang mengalami kehilangan fungsi indera penglihatan. Untuk itu mereka menggunakan indera lain dalam melakukan komunikasi dengan lingkungannya, seperti indera pendengaran, perasa, pembau dan peraba. Namun, gangguan penglihatan ini tidak berpengaruh pada kecerdasannya kecuali jika ia mengalami kelainan ganda (*double handicapped*) (Kristiana & Widayanti, 2016). Hallahan dan Kauffman (dalam Mangunsong, 2009) mengatakan bahwa seseorang dinyatakan tunanetra berdasarkan tingkat ketajaman penglihatannya yang tidak melebihi 20/200 atau kemampuan visualnya tidak melebihi 20 derajat meskipun telah dilakukan upaya penyembuhan.

Faktor yang menyebabkan ketunanetraan seseorang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal erat hubungannya dengan kondisi bayi selama dalam kandungan berupa faktor gen (sifat pembawa keturunan), sedangkan faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang terjadi setelah bayi dilahirkan (Mangunsong, 2009). Lowenfeld (dalam Somantri, 2012) menyatakan bahwa ketunanetraan pada seseorang akan berpengaruh pada proses-proses kognitif seperti persepsi terhadap ruang, kepekaan sensori, daya ingat, inteligensi, kreativitas, kemampuan bicara, kemampuan membaca dan prestasi akademik.

Penelitian tentang konsep diri pada remaja tunanetra yang dilakukan di Australia oleh Datta (2014), remaja tunanetra cenderung mengembangkan konsep diri yang negatif karena mereka dianggap berbeda dari remaja pada umumnya terkait dengan kompetensi diri. Konsep diri tersebut juga dipengaruhi oleh perasaan bahagia dan kepuasan terhadap kompetensi akademik maupun non-akademik. Hasil penelitian Fitriyah dan Rahayu (2013) mengungkapkan bahwa remaja tunanetra di Yayasan Pendidikan Anak Buta (YPAB) Surabaya memiliki konsep diri positif. Konsep diri positif terbentuk seiring dengan bertambahnya usia. Remaja tunanetra yang memiliki konsep diri positif ini akan memiliki pandangan positif terhadap dirinya dan dapat menerima dirinya dengan baik. Hal yang dapat mempengaruhi terbentuknya konsep diri ini juga melalui dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan remaja adalah dukungan sosial keluarga. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak memiliki tiga tujuan utama yang harus diperhatikan, yaitu memberikan perlindungan pada anak, memperhatikan kesehatan anak dan menyiapkan pendidikan untuk anak. Oleh karena itu, hubungan yang baik dan berkualitas antara anak dan ayah merupakan sesuatu yang penting bagi tumbuh kembang anak (Hidayati dkk., 2011). Penelitian yang dilakukan oleh Septiningsih dan Cahyanti (2014) pada ayah tunggal dengan anak *cerebral palsy* menunjukkan bahwa ayah berusaha mengontrol aktivitas eksternalnya agar dapat membagi waktu antara bekerja dan mengasuh anak. Selain itu, faktor ekonomi dan dukungan sosial juga dapat mempengaruhi perlakuan ayah terhadap anak. Sejalan dengan hasil penelitian Salsabila dan Masykur (2018) menunjukkan bahwa faktor dukungan sosial dan religiusitas dapat memengaruhi proses penerimaan diri ayah dengan anak *down syndrome*. Penerimaan diri tersebut merupakan faktor terpenting dalam penyesuaian diri sehingga ayah memilih pengasuhan anak sebagai prioritas pertama.

Penelitian lain yang mengangkat tema sejenis dilakukan oleh Melati (2013) yang menjelaskan proses tahapan-tahapan yang dilalui ibu yang memiliki anak tunanetra dalam melakukan penerimaan diri. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi proses penerimaan diri ibu seperti memahami diri dengan baik, berpikir secara realistis, dukungan keluarga, memiliki penilaian diri yang baik, lingkungan tempat tinggal yang mendukung, kondisi emosional yang stabil, dan pengaruh pola asuh di waktu kecil. Pengasuhan anak merupakan tanggungjawab ayah dan ibu sehingga peneliti tertarik untuk mengungkap pengalaman ayah dalam mengasuh tunanetra.

Adapun hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada karakteristik partisipan yang akan diteliti dan pengalaman pengasuhan yang dialaminya.

METODE

Penelitian ini berfokus untuk memahami, mengeksplorasi dan mendeskripsikan pengalaman ayah dalam pengasuhan tunanetra. Metode penelitian yang digunakan, yaitu metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Teknik interpretative phenomenological analysis (IPA). Tujuan dari metode IPA ini adalah untuk melakukan eksplorasi secara menyeluruh terhadap proses partisipan dalam memahami dunianya secara personal maupun sosial (Smith, 2013). Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive*. Teknik *purposive* ini merupakan teknik pemilihan partisipan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan dan relevan dengan pertanyaan penelitian yang diajukan. Adapun kriteria partisipan yang telah ditentukan, yaitu (1) Ayah yang memiliki anak tunanetra yang mengalami kebutaan total (*totally blind*) sejak lahir dan (2) Bersedia menjadi partisipan penelitian dibuktikan dengan penandatanganan *informed consent*. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara mendalam (*in depth interview*) yaitu bersifat deskriptif, naratif dan evaluatif (Smith, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini merupakan tabel induk yang menguraikan keseluruhan tema superordinat antarpartisipan dari tahapan-tahapan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti:

Tabel 1.

Tema Induk dan Tema Superordinat Antarpartisipan

Tema Induk	Tema Super-ordinat
Dinamika Penerimaan	<ul style="list-style-type: none">▪ Kelahiran anak yang mengecewakan▪ Upaya menerima kondisi anak▪ Upaya menyembuhkan anak
Dinamika Pengasuhan	<ul style="list-style-type: none">▪ Keterlibatan dalam pengasuhan▪ Hambatan dalam pengasuhan▪ Motivator bagi anak▪ Rasa dikuatkan oleh keluarga▪ Peran sebagai penyeimbang istri

Penelitian ini menghasilkan dua tema induk, yaitu (1) dinamika penerimaan, dan (2) dinamika pengasuhan. Hasil analisis tersebut akan dibahas dengan menggunakan teori psikologi yang berkaitan, sebagai berikut:

Dinamika Penerimaan

Penelitian yang dilakukan oleh Faradina (2016) menunjukkan bahwa orang tua dengan anak berkebutuhan khusus akan memunculkan respons pertama berupa perasaan kecewa, terkejut, sedih dan marah. Hal ini sesuai dengan dengan hasil penelitian. Saat pertama kali mengetahui bahwa anak terlahir dengan tidak dapat melihat, ketiga partisipan mengutarakan perasaan kecewa atas kondisi tersebut karena mereka mengharapkan anaknya terlahir dalam keadaan normal. Seperti yang disampaikan oleh CP bahwa ia sudah membayangkan punya anak laki-laki normal yang bisa diajak bermain bola, namun kenyataannya tidak sesuai yang diharapkan. Melati (2013) menyatakan bahwa orang tua kerap membuat harapan yang terbentuk dari standar pemikirannya

sendiri sehingga mereka mengalami perasaan kecewa ketika standar tersebut tidak terpenuhi. Oleh karena itu, perlunya membuat harapan yang realistis dengan menyiapkan kemungkinan terburuk yang akan terjadi.

Mangunsong (2009) menyatakan bahwa orang tua dengan anak-anak berkebutuhan khusus akan mulai berpikir tentang upaya yang akan dilakukan dalam membantu proses penyembuhan dan meningkatkan kemampuan anak. Partisipan CP dan MD berupaya menyembuhkan anak dengan pengobatan alternatif. MD melakukan pengobatan berupa terapi akupuntur yang dijalani selama satu tahun. Namun, karena tidak menunjukkan perkembangan yang baik, MD menghentikan pengobatan tersebut dan menyekolahkan anak di SLBA Dria Adi. Sedangkan, CP melakukan pengobatan alternatif berupa terapi pijat yang telah ia lakukan sejak anaknya usia tiga tahun hingga sekarang. Setelah rutin melakukan pengobatan tersebut, CP merasa perkembangan anaknya semakin baik. Berbeda dengan MD dan CP, partisipan HS tidak melakukan pengobatan alternatif. HS berupaya mengembangkan kemampuan anak dengan menyekolahkannya sejak dini.

Penelitian Sujito (2017) menyatakan bahwa terkadang akan muncul perasaan putus asa, tertekan dan kehilangan harapan akan masa depan anak. Perasaan tersebut akan membuat orang tua cenderung menjadi pemurung, menghindari lingkungan sosial, dan merasa kelelahan (Santoso dkk., 2018). Kelelahan secara fisik maupun psikis juga dapat muncul karena anak berkebutuhan khusus memerlukan perhatian dan perawatan yang berbeda (Sujito, 2017). Pernyataan dari penelitian-penelitian tersebut tidak sesuai dengan pengalaman ketiga partisipan. Mereka justru merasa optimis dan mencari cara untuk mengembangkan kemampuan dan bakat anak, salah satunya dengan menyekolahkan dan mengikuti anak les vokal.

Dinamika Pengasuhan

Mengasuh anak berkebutuhan khusus akan memunculkan suatu tantangan dan tuntutan tersendiri. Dervishaliaj (2013) menyatakan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus akan lebih banyak melibatkan diri dalam pengasuhan. Hal ini memunculkan keinginan partisipan untuk terlibat dalam pengasuhan anak. Keterbatasan penglihatan anak membuatnya kesulitan dalam melakukan mobilitas, sehingga ketiga partisipan berusaha meluangkan waktu untuk mengantarkan anak ke sekolah, latihan vokal dan lomba-lomba vokal yang diikuti. Partisipan juga menilai bahwa anaknya belum mandiri sehingga masih bergantung pada mereka dan istri.

Palkovitz (2002) menyatakan keterlibatan ayah dalam pengasuhan meliputi proses berpikir, merasakan, merencanakan, mengevaluasi, memerhatikan, mengkhawatirkan serta berdoa bagi anaknya. Keterlibatan ayah lebih dominan pada peran instrumental seperti mencari nafkah, menerapkan sikap disiplin, mengontrol perilaku serta memberikan perlindungan pada anak (Indrasari & Affiani, 2018). Salah satu bentuk keterlibatan dalam pengasuhan yang dilakukan oleh partisipan MD dan HS yaitu mengajarkan kedisiplinan pada anak. Mereka mengajarkan anak untuk membuat jadwal kegiatan yang dilakukan sehari-hari, mulai dari bangun tidur, jadwal sekolah, belajar hingga tidur lagi. MD juga meminta anaknya untuk memasang alarm *handphone* sebagai pengingat waktu setiap kegiatan yang telah dijadwalkan. Keduanya merasa perlu menerapkan kedisiplinan karena anak dinilai masih belum mampu mengatur waktu kegiatannya, terutama pada pengaturan jam tidur.

Orang tua memiliki peran yang penting dalam pembentukan kemandirian anak. Hal ini juga dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak (Muharani, 2009). Untuk itu orang tua harus mendorong anak agar mandiri, karena terlalu banyak membantu anak dalam mengurus kebutuhan pribadi justru semakin membuat anak bergantung dan tidak mandiri (Dewi & Mulyo, 2017). Penjelasan dari penelitian-penelitian sebelumnya sesuai dengan pengalaman

ketiga partisipan. Mereka telah berusaha melatih kemandirian pada anak dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Seperti yang dilakukan oleh CP, ia mengajarkan anaknya mandiri dalam hal menjaga kebersihan badan. Hal ini ia nilai dari kemandirian anak saat mandi, anaknya sudah bisa secara berurutan menggunakan sabun, sampo dan sikat gigi sendiri. Partisipan HS membiasakan anak untuk dapat melakukan mobilitas sendiri, sehingga anak mampu mengenali lingkungan sekitar dan dapat berjalan sendiri tanpa menggunakan bantuan tongkat dan bantuan orang lain.

Hambatan yang dialami ketiga partisipan selama mengasuh, yaitu komunikasi. Mereka merasa kurang memiliki waktu bersama anak-anak karena harus bekerja. Hal ini menyebabkan komunikasi dengan anak menjadi tidak efektif. Padahal Lestari (2012) berpendapat bahwa interaksi antara orang tua dan anak dapat berpengaruh pada perkembangannya. Terhambatnya komunikasi ini dikarenakan keadaan ekonomi ketiga partisipan termasuk ke dalam kelas menengah kebawah, sehingga mereka lebih mengutamakan pekerjaan dan berusaha mencari penghasilan tambahan. Penelitian Hidayati dkk. (2011) menyatakan bahwa kebutuhan keluarga yang meningkat membuat penghasilan utama dirasa kurang, sehingga ayah berusaha mencari penghasilan tambahan. Hal ini berdampak pada kurangnya waktu ayah bersama keluarga.

Hasil analisis yang telah dilakukan terlihat perbedaan pada perlakuan ayah dengan anak laki-laki dan ayah dengan anak perempuan. Santrock (2014) menyatakan Ayah akan memberikan perilaku yang berbeda kepada anak perempuan dan laki-laki. Ayah akan cenderung memberikan kebebasan kepada remaja laki-laki dalam bersikap untuk mandiri, sedangkan pada remaja perempuan ayah akan lebih meningkatkan perlindungan terkait dengan aktivitas seksualitas. Hal tersebut hanya muncul pada HS, ia lebih *overprotective* terhadap anak perempuannya.

Welch (2017) menuliskan dalam artikelnya bahwa ayah cenderung lebih bisa terbuka dalam menyampaikan emosi kepada anak perempuan, sedangkan ayah dengan anak laki-laki lebih membicarakan hal berkaitan dengan prestasi. Berbeda dengan hasil temuan dari penelitian ini yang menunjukkan bahwa komunikasi antara ayah dan anak perempuan justru berupa pembicaraan sekedarnya saja. Hal tersebut disebabkan oleh sifat anak yang tertutup dan lebih senang menyendiri di kamar. Komunikasi yang baik justru terlihat pada partisipan CP dengan anak laki-lakinya. Anak CP tidak merasa malu menunjukkan kasih sayang seperti mencium dan memeluk ayahnya di depan orang lain.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga partisipan mengutarakan perasaan kecewa sebagai respons pertama yang muncul ketika mengetahui anaknya terlahir dengan kondisi tidak dapat melihat. Perasaan tersebut muncul karena kelahiran anak yang tidak sesuai harapan. Dukungan yang diberikan oleh keluarga dapat memengaruhi ayah dalam menerima kondisi anaknya yang mengalami kebutaan total (*totally blind*) sejak lahir. Hal ini memunculkan upaya ayah untuk mengatasi kebutaan anak melalui pengobatan medis dan pengobatan alternatif. Keterbatasan penglihatan yang dialami anak memunculkan keinginan ayah untuk ikut mengasuh anak. Hal tersebut terlihat dari upaya ayah dalam mengajarkan kemandirian dan kedisiplinan pada anak. Selain itu, terlihat perbedaan pada perlakuan ayah pada anak laki-laki dan anak perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

Alfaruqy, M.Z. & Indrawati, E.S. (2021). Keputusan mengakhiri relasi suami-istri: Sebuah studi fenomenologis. *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*, 5(1), 8-19.
<https://doi.org/10.36341/psi.v5i1.1847>

- Benjamin, J. (2012). Father and daughter identification with difference: A contribution to gender heterodoxy. *Psychoanalytic Dialogues*, 1(3), 277-299. <https://doi.org/10.1080/10481889109538900>.
- Datta, P. (2014). Self-concept and vision impairment. *British Journal of Visual Impairment*, 32(3), 200-210. <https://doi.org/10.1177/0264619614542661>.
- Desideria, B. (2015, November 12). Hari ayah nasional: Indonesia negara tanpa ayah, benarkah?. *Liputan6.com*. <https://www.liputan6.com/health/read/2364314/hari-ayah-nasional-indonesia-negara-tanpa-ayah-benarkah>.
- Dewi, D. S., & Mulyo, M. (2017). Psychological well being pada siswa tunanetra. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 6, 11-23.
- Faradina, N. (2016). Penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *eJournal Psikologi*, 4(4), 18-23. <http://doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i1.3925>
- Fitriyah, C., & Rahayu, S. A. (2013). Konsep diri pada remaja tunanetra di Yayasan Pendidikan Anak Buta (YPAB) Surabaya. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 4(1), 46-60.
- Hidayati, F., Kaloeti, D. V. S., & Karyono. (2011). Peran ayah dalam pengasuhan anak. *Jurnal Psikologi Undip*, 9(1). <https://doi.org/10.14710/jpu.9.1>.
- Indrasari, S. Y., & Affiani, L. (2018). Peran persepsi keterlibatan orang tua dan strategi pengasuhan terhadap parenting *self-efficacy*. *Jurnal Psikologi Sosial*, 16(02), 78-85. <https://doi.org/10.7454/jps.2018.8>.
- Jackson, L. M. (2010). *Where's my daddy: Effects of fatherlessness on women's relational communication* [Thesis, San Jose State University]. SJSU Scholar Works. <https://doi.org/10.31979/etd.xy86-vnm6>
- Kristiana, I. F., & Widiyanti, C. G. (2016). *Buku ajar psikologi anak berkebutuhan khusus*. UNDIP Press.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai moral dan penanganan konflik dalam keluarga*. Prenadamedia.
- Mangunsong, F. (2009). *Psikologi anak luar biasa*. PT. Refika Aditama.
- Melati, L. (2013). Penerimaan diri ibu yang memiliki anak tunanetra. *Jurnal Psikologi Universitas Esa Unggul*, 11(1), 39-49.
- Muharani, Q. (2009). *Kemandirian pada penyandang low vision studi kasus berdasar teori kepribadian Adler* [Tesis, Universitas Diponegoro]. Eprints Undip. <http://eprints.undip.ac.id/11138/>.
- Munjiat, S. M. (2017). Pengaruh fatherless terhadap karakter anak dalam perspektif islam. *Al-Tarbawi Al Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1).
- Palkovitz, R. (2002). *Involved fathering and men's adult development: Provisional balances*. Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Salsabila, F., & Masykur, A. M. (2018). Ketika anakku “tak sama”: Interpretative phenomenological analysis tentang pengalaman ayah mengasuh anak down syndrome. *Jurnal Empati*, 7(1), 1-8. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.20140>.
- Santoso, M. B., Wibhawa, B., & Ishartono. (2018). Penerimaan orang tua terhadap anak dengan retardasi mental. *Social work journal*, 8(1), 31-38. <https://doi.org/10.24198/share.v8i1.16111>.
- Santrock, J. W. (2014). *Adolescence* (15th ed.). McGraw-Hill Education.
- Septiningsih, D. H. N., & Cahyanti, I. Y. (2014). Psychological well-being ayah tunggal dengan anak penderita cerebral palsy. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 3(1), 50-58.
- Smith, J. A. (2013). *Dasar-dasar psikologi kualitatif: Pedoman praktis metode penelitian*. Nusamedia.
- Somantri, T. S. (2012). *Psikologi anak luar biasa*. PT. Refika Aditama.
- Sujito, E. (2017). *Dinamika penerimaan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus* [Tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. Eprints. <http://eprints.ums.ac.id/58798/>.

Welch, A. (2017, Mei 25). Study finds striking differences in how dads treat sons and daughters. CBS News. <https://www.cbsnews.com/news/study-finds-striking-differences-in-how-dads-treat-sons-daughters/>.